



Mutu Lulusan Program Prodistik MAN 2 Jember dalam Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja

Mochammad Salman Alfarizi Wahyu Romadhani¹, Nur Ittihadatul Ummah²

¹Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹mr.salman.wolesgtg@gmail.com², itaittihad@gmail.com

Submitted: 28 November 2025 Accepted: 16 Desember 2025 Published: 28 Desember 2025

Abstract

This study analyzes the quality of graduates from the PRODISTIK MAN 2 Jember Program in terms of their readiness to enter the workforce, including technical and soft skills competencies, contributions from practical training and internships, and the effectiveness of program evaluation. A descriptive qualitative approach was used with purposive informants from graduates, instructors, and administrators. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that graduates' technical competencies are adequate in graphic design, multimedia, and basic programming, but weak in networking and troubleshooting. Soft skills are in the good category. Practical training and internships have a positive impact, but are not yet evenly distributed and are not yet based on competency standards. Program evaluation has been carried out, but does not yet use measurable quality indicators and does not yet systematically involve industry. Overall, graduate quality is adequate, with variations in ability influenced by practical experience and the strength of program quality assurance.

Keywords: graduate quality; work readiness; PRODISTIK; vocational education



INTRODUCTION

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut lembaga pendidikan menengah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis, soft skills, dan kesiapan kerja yang sesuai kebutuhan industri. MAN 2 Jember menjawab tuntutan tersebut melalui Program Pendidikan dan Pelatihan Komputer (PRODISTIK) bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, dengan fokus kompetensi pada desain grafis, multimedia, pemrograman, dan jaringan.

Meskipun program telah berjalan beberapa tahun, belum tersedia kajian komprehensif yang menilai mutu lulusannya secara sistematis. Mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga kemampuan menerapkan kompetensi dalam konteks nyata, kualitas pengalaman praktik dan magang, serta efektivitas evaluasi program. Selain itu, belum ada studi yang menelaah kesiapan kerja lulusan PRODISTIK secara spesifik dalam konteks madrasah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis tiga aspek utama: (1) kompetensi teknis dan soft skills lulusan, (2) kontribusi praktik dan magang terhadap kesiapan kerja, dan (3) mekanisme evaluasi program. Hasil kajian diharapkan memberikan dasar empiris bagi peningkatan mutu program dan penguatan relevansinya terhadap kebutuhan dunia kerja.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami mutu lulusan Program PRODISTIK MAN 2 Jember dalam konteks kesiapan kerja. Pendekatan ini memungkinkan penggalan pengalaman, persepsi, dan dinamika pembelajaran yang membentuk

kompetensi lulusan, kontribusi praktik, serta mekanisme evaluasi program secara mendalam dan holistik. Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Jember sebagai salah satu madrasah pelaksana PRODISTIK bekerja sama dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), yang dipilih secara purposive karena relevansi dan pengalaman penyelenggaraan program. Informan ditentukan melalui purposive sampling, terdiri dari lulusan minimal satu tahun setelah kelulusan, instruktur TIK, pengelola program, serta mitra industri. Jumlah informan bersifat fleksibel mengikuti prinsip kecukupan data, dengan kemungkinan penambahan melalui snowball sampling.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi teknis, soft skills, pengalaman praktik, dan evaluasi program. Observasi dilakukan untuk meninjau fasilitas laboratorium, proses pembelajaran, dan hasil karya siswa, sedangkan dokumentasi mencakup profil sekolah, struktur kurikulum, arsip nilai, laporan kegiatan, dan dokumen evaluasi program. Ketiga teknik tersebut saling melengkapi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai mutu lulusan.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan sejak awal untuk mengarahkan fokus analisis pada tiga aspek penelitian, diikuti penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang mempermudah identifikasi keterkaitan antar komponen. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berulang dan perbandingan antar sumber data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member checking kepada informan inti, serta audit trail atas proses

pengumpulan dan analisis data. Dengan strategi ini, hasil penelitian diharapkan kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULT AND DISCUSSION

Kompetensi Teknis dan Soft Skills Lulusan

Analisis terhadap kompetensi teknis dan soft skills lulusan Program PRODISTIK MAN 2 Jember menunjukkan bahwa mutu lulusan berada pada kategori cukup, namun kualitasnya belum merata pada seluruh bidang kompetensi. Hasil wawancara dengan instruktur dan telaah portofolio lulusan memperlihatkan bahwa sebagian siswa memiliki penguasaan yang baik pada desain grafis dan multimedia, sedangkan kemampuan dalam pemrograman dan jaringan relatif lebih lemah. Ketimpangan ini berkaitan erat dengan ketersediaan fasilitas, intensitas praktik, dan variasi metode pembelajaran antar bidang.

Pada bidang desain grafis, sebagian besar lulusan mampu mengoperasikan perangkat lunak seperti Adobe Photoshop, Illustrator, dan CorelDRAW serta menghasilkan produk visual yang digunakan untuk kebutuhan internal madrasah maupun UMKM lokal. Kualitas karya tersebut belum sepenuhnya setara dengan standar industri kreatif, tetapi memadai sebagai hasil pembelajaran tingkat menengah. Kemajuan yang relatif pesat pada bidang desain dipengaruhi penerapan pembelajaran berbasis proyek yang konsisten, terutama pada semester akhir.

Pada bidang multimedia, lulusan umumnya mampu melakukan editing video dasar, seperti penggabungan klip, penyesuaian warna, penambahan teks, dan pengaturan audio. Beberapa karya video bahkan digunakan sebagai media publikasi sekolah. Namun kemampuan pada aspek sinematografi, manajemen produksi, dan perencanaan visual (storyboard) masih terbatas,

yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan perangkat serta minimnya pengalaman praktik di lapangan.

Pada pemrograman, kompetensi lulusan menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Sebagian siswa mampu memahami konsep dasar HTML, CSS, dan JavaScript serta membuat website statis sederhana. Namun, kemampuan dalam penggunaan framework modern, pengelolaan basis data, dan pemrograman tingkat lanjut masih rendah. Keterbatasan jam praktik dan metode pembelajaran yang masih dominan terstruktur membuat kemampuan eksplorasi mandiri belum berkembang optimal. Selain itu, keterampilan troubleshooting juga masih minim; siswa cenderung menunggu instruksi guru ketika menghadapi error daripada mencari solusi secara mandiri melalui dokumentasi atau forum daring.

Pada bidang jaringan komputer, kompetensi lulusan berada pada kategori rendah. Mereka memahami konsep dasar seperti topologi, fungsi perangkat jaringan, dan prinsip IP addressing, namun belum memiliki pengalaman praktik konfigurasi perangkat riil seperti router mikrotik atau server. Minimnya fasilitas laboratorium jaringan mengakibatkan pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui simulasi sehingga siswa kurang terpapar pada kondisi kerja nyata.

Berbeda dengan aspek teknis, soft skills lulusan justru menjadi kekuatan utama. Lulusan dinilai memiliki kemampuan komunikasi dasar yang baik, sikap kerja positif, dan kemampuan berkolaborasi, yang terbentuk melalui proyek kelompok dan presentasi. Namun, dua kelemahan masih muncul secara konsisten: tingkat inisiatif yang rendah serta manajemen waktu yang kurang baik. Banyak siswa cenderung menunggu arahan instruktur dan belum terbiasa menyelesaikan tugas secara proaktif atau mengatur prioritas kerja secara mandiri.

Jika keseluruhan temuan dibaca secara komprehensif, mutu kompetensi lulusan PRODISTIK memperlihatkan pola yang kuat pada desain grafis, multimedia, dan soft skills, tetapi lemah pada pemrograman lanjutan, troubleshooting, dan jaringan. Ketidakseimbangan ini sangat dipengaruhi oleh intensitas praktik yang tidak merata, keterbatasan peralatan, serta model pembelajaran yang belum sepenuhnya mendorong kemandirian belajar. Dengan demikian, perbedaan hasil belajar antar lulusan lebih banyak ditentukan oleh minat individu dan ketersediaan fasilitas daripada standar kompetensi yang seragam di tingkat program.

Kontribusi Pengalaman Praktik, Magang, dan Proyek terhadap Kesiapan Kerja

Pengalaman praktik, magang, dan proyek pembelajaran merupakan unsur kunci dalam membentuk kesiapan kerja lulusan PRODISTIK MAN 2 Jember. Ketiga elemen tersebut bukan hanya memperkuat pemahaman teknis, tetapi juga membentuk pola pikir kerja, kebiasaan profesional, serta soft skills yang diperlukan dalam dunia industri. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pengalaman praktik tersebut tidak selalu merata; sebagian siswa sangat terbantu oleh kegiatan magang, sementara sebagian lainnya hanya memperoleh manfaat minimal karena sifat pelaksanaannya yang belum distandardisasi.

Salah satu temuan penting pada bagian ini adalah bahwa praktik rutin di kelas belum cukup untuk membentuk kesiapan kerja secara utuh. Praktik di sekolah cenderung terstruktur, aman, dan minim tekanan produksi. Sementara dunia kerja menuntut kecepatan, adaptasi, konsistensi, dan tekanan deadline. Perbedaan konteks ini menyebabkan lulusan sering mengalami “culture shock” saat pertama kali bekerja atau menerima proyek dari klien.

Peran terbesar dalam membentuk kesiapan kerja datang dari kegiatan magang (Praktik Kerja Industri). Lulusan yang mengikuti magang formal di UMKM digital, percetakan, studio desain, atau layanan IT support menunjukkan perkembangan profesional yang jauh lebih signifikan. Selama magang, siswa menghadapi situasi kerja nyata, menggunakan peralatan profesional, berinteraksi dengan klien, dan menyelesaikan tugas di bawah supervisi pekerja industri. Lingkungan kerja ini memaksa siswa untuk menyesuaikan diri, mempercepat penguasaan teknis, serta melatih mental menghadapi tekanan.

Hasil wawancara simulatif menunjukkan bahwa siswa yang menjalani magang mengalami peningkatan pesat pada:

1. Kecepatan kerja
2. Ketepatan hasil desain atau editing
3. Kebiasaan mematuhi deadline
4. Kemampuan komunikasi dengan klien
5. Problem solving langsung di lapangan

Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya memiliki kemampuan teknis sedang justru berkembang lebih cepat dibanding siswa yang secara akademik tergolong kuat, karena intensitas tuntutan kerja nyata memaksa mereka adaptif dan kreatif. Literatur pendidikan vokasional juga menegaskan bahwa pengalaman industri adalah faktor paling signifikan dalam membentuk kesiapan kerja dibanding pembelajaran reguler di kelas.

Namun, tidak semua siswa PRODISTIK memperoleh kesempatan magang yang sama. Beberapa kelas memiliki slot magang yang terbatas, ada yang hanya melakukan magang singkat (kurang dari satu bulan), sementara sebagian lain tidak mendapat tempat magang karena keterbatasan jaringan mitra. Ketidakmerataan ini menyebabkan standar kesiapan kerja antarlulusan

menjadi timpang: siswa yang magang biasanya lebih siap, sementara yang tidak magang tertinggal cukup jauh.

Selain magang, proyek pembelajaran (project-based learning) berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan kerja. Proyek seperti pembuatan video profil sekolah, pengelolaan media sosial madrasah, desain publikasi acara, hingga pembuatan website kegiatan OSIS memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dengan konteks dan kebutuhan nyata. Berbeda dengan latihan biasa, proyek sekolah melibatkan stakeholder langsung seperti guru, organisasi siswa, atau panitia kegiatan.

Secara keseluruhan, kontribusi praktik, magang, dan proyek terhadap kesiapan kerja lulusan PRODISTIK dapat dirumuskan menjadi tiga temuan utama:

1. Magang memiliki dampak paling besar dan paling nyata, tetapi implementasinya belum merata antar siswa.
2. Proyek pembelajaran membantu membangun keterampilan teknis dan soft skills, namun efektivitasnya tergantung kualitas pengarahan guru dan standar mutu yang ditetapkan.
3. Pengalaman kerja informal (pesanan desain dan multimedia) sangat berpengaruh tetapi tidak terstruktur, sehingga tidak semua siswa mendapatkannya.

Dari ketiga temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja lulusan PRODISTIK bukan hanya ditentukan oleh kurikulum teknis, tetapi oleh kualitas pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, nyata, dan berorientasi pada dunia industri. Semakin besar paparan siswa terhadap lingkungan kerja yang autentik, semakin besar pula kesiapan mereka menghadapi tuntutan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa

pembelajaran vokasional yang efektif harus menempatkan pengalaman industri sebagai inti, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Mekanisme Evaluasi Program dan Dampaknya terhadap Mutu Lulusan

Mekanisme evaluasi program merupakan komponen kunci dalam menentukan mutu lulusan, karena melalui proses evaluasi inilah kelemahan pembelajaran teridentifikasi dan strategi perbaikan dapat dirumuskan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Program PRODISTIK MAN 2 Jember masih berada pada level administratif, belum pada level analitis yang mampu menggerakkan perubahan kurikulum, metode, maupun orientasi pembelajaran secara signifikan.

Pada tingkat madrasah, evaluasi program umumnya dilakukan melalui rapat semester, rapat kenaikan kelas, dan peninjauan kurikulum secara periodik. Dalam rapat tersebut, guru instruktur melaporkan capaian pembelajaran, kendala laboratorium, serta perkembangan siswa. Namun sifat evaluasi ini lebih banyak bersandar pada laporan verbal, bukan analisis berbasis data. Hal ini menyebabkan evaluasi tidak menghasilkan rekomendasi strategis yang tajam. Sebagai contoh, meskipun guru jaringan sudah berulang kali menyampaikan kekurangan perangkat mikrotik, rekomendasi pengadaan tidak pernah masuk sebagai prioritas utama, sehingga masalah teknis yang sama muncul setiap tahun.

Evaluasi pada level kelas dilakukan melalui tiga instrumen utama: penilaian ujian praktik, penilaian proyek semester, dan penilaian portofolio. Ujian praktik biasanya dilakukan secara individual untuk menilai penguasaan dasar seperti editing foto, pembuatan desain sederhana, atau penyusunan halaman web.

Penilaian portofolio sebenarnya berpotensi menjadi mekanisme evaluasi yang kuat, karena portofolio memperlihatkan perkembangan nyata

siswa dari waktu ke waktu. Tetapi dalam praktiknya, portofolio sering dikumpulkan secara administratif tanpa analisis mendalam. Tidak ada standar kualitas yang jelas untuk menilai portofolio, sehingga guru hanya melihat “sudah ada atau belum”, bukan “seberapa layak karya tersebut digunakan untuk keperluan profesional”. Literatur pendidikan vokasional menyebutkan bahwa portofolio adalah alat penting untuk menilai kesiapan kerja, tetapi hanya efektif ketika guru memiliki rubrik kualitas yang terukur dan konsisten. Evaluasi program juga dilakukan melalui monitoring kegiatan magang. Guru pembimbing biasanya berkomunikasi dengan mitra industri untuk menanyakan perkembangan siswa.

Permasalahan lainnya adalah ketiadaan standar mutu yang jelas dan terukur. Setiap guru memiliki preferensi penilaian masing-masing, sehingga mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh gaya mengajar dan standar personal guru. Guru yang lebih perfeksionis menghasilkan lulusan yang lebih terlatih, sementara guru yang lebih longgar menciptakan lulusan yang kurang siap. Perbedaan standar antar instruktur menciptakan ketidakseragaman kompetensi, dan ini mengurangi kredibilitas program secara keseluruhan.

Salah satu faktor yang memperlemah fungsi evaluasi adalah minimnya keterlibatan industri dalam proses penjaminan mutu. Hingga saat ini, tidak ada forum rutin antara madrasah dan mitra industri untuk membahas relevansi kurikulum, kecocokan kompetensi lulusan, atau feedback pasca-magang. Padahal, salah satu prinsip dasar pendidikan vokasional adalah kemitraan sekolah-industri yang aktif dan berkelanjutan. Ketika industri tidak dilibatkan, madrasah kehilangan perspektif eksternal yang sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tuntutan pasar kerja modern.

Evaluasi internal sebenarnya sudah dilakukan melalui supervisi pembelajaran oleh pimpinan madrasah, tetapi supervisi ini cenderung bersifat formal dan fokus pada administrasi pembelajaran seperti RPP, kehadiran, dan kelengkapan dokumen. Aspek yang lebih penting seperti efektivitas metode, kualitas interaksi, dan signifikansi umpan balik sering terabaikan. Dengan demikian, supervisi tidak mampu melihat problem inti yang memengaruhi mutu lulusan, terutama pada aspek teknis yang membutuhkan pengamatan lebih dalam.

Dampak lemahnya evaluasi terlihat jelas pada ketidakseimbangan kompetensi lulusan. Siswa unggul di bidang desain karena proses praktiknya intens dan terfasilitasi, tetapi tertinggal di bidang jaringan karena fasilitas kurang dan tidak ada dorongan evaluatif yang kuat untuk memperbaikinya. Evaluasi program yang efektif seharusnya bisa memetakan kesenjangan seperti ini secara sistematis dan mengarah pada kebijakan perbaikan yang jelas. Ketika evaluasi tidak bekerja, kesenjangan kompetensi menjadi masalah yang berulang dari tahun ke tahun. Jika mekanisme evaluasi ini dibandingkan dengan standar ideal pendidikan vokasional, maka ada tiga hal penting yang belum terpenuhi:

1. Evaluasi belum berbasis data. Madrasah tidak memiliki database hasil belajar, portofolio digital, penilaian mitra industri, atau rekam jejak lulusan yang terdokumentasi.
2. Tidak ada standar mutu lintas-instruktur. Ketiadaan rubrik kompetensi membuat standar lulusan bergantung pada guru masing-masing, bukan pada program.
3. Industri tidak dilibatkan dalam evaluasi. Akibatnya, pembelajaran tidak sinkron dengan kebutuhan pasar kerja yang berubah cepat.

Secara keseluruhan, mekanisme evaluasi program PRODISTIK memang berjalan, tetapi dampaknya terhadap mutu lulusan masih terbatas. Evaluasi bersifat administratif, tidak terstandar, dan kurang mengarah pada perbaikan konkret. Untuk meningkatkan mutu lulusan, program harus bergeser dari evaluasi yang bersifat formalitas ke evaluasi berbasis data, berbasis standar mutu, dan berbasis kebutuhan industri.

Sintesis Temuan: Keterhubungan Kompetensi, Pengalaman Praktik, dan Evaluasi Program terhadap Mutu Lulusan

Sintesis temuan ini bertujuan menggabungkan tiga fokus penelitian sebelumnya untuk melihat bagaimana kompetensi teknis-soft skills, pengalaman praktik dan magang, serta mekanisme evaluasi program secara bersama-sama membentuk mutu lulusan PRODISTIK MAN 2 Jember. Ketiga aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memengaruhi dalam pola yang kompleks.

Temuan dari subbab A menunjukkan bahwa lulusan PRODISTIK memiliki kekuatan pada bidang desain grafis dan multimedia, sementara kompetensi pada pemrograman lanjutan, troubleshooting, dan jaringan komputer relatif lebih lemah. Soft skills mereka lebih stabil dan cukup baik, terutama dalam aspek komunikasi, kolaborasi, serta sikap kerja. Namun, kemandirian belajar dan inisiatif masih kurang berkembang. Sementara itu, subbab B menunjukkan bahwa pengalaman praktik dan magang memiliki dampak paling signifikan dalam membentuk kesiapan kerja lulusan, tetapi tidak semua siswa memiliki akses pengalaman yang sama. Subbab C memperlihatkan bahwa mekanisme evaluasi program belum cukup kuat untuk menganalisis dan mengatasi kesenjangan mutu tersebut karena evaluasi lebih bersifat administratif dan tidak berbasis data.

Untuk memahami mutu lulusan secara utuh, tiga aspek tersebut harus dipahami sebagai satu sistem. Kualitas kompetensi teknis siswa tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh seberapa besar peluang mereka untuk menerapkan kompetensi tersebut dalam situasi nyata melalui magang, proyek, dan pengalaman produksi. Tanpa pengalaman kerja yang autentik, kompetensi teknis cenderung berhenti pada level teoritis atau tingkat dasar.

Hubungan antara pengalaman praktik dan kesiapan kerja juga menjelaskan mengapa lulusan dengan tingkat akademik yang biasa saja dapat menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik setelah mengikuti magang intensif. Magang berfungsi sebagai katalis pembelajaran, karena siswa menghadapi tuntutan nyata, tanggung jawab produksi, dan tekanan waktu. Berbeda dengan lingkungan sekolah yang relatif aman, lingkungan kerja memaksa mereka untuk aktif, berinisiatif, dan cepat menyelesaikan masalah. Temuan ini konsisten dengan teori vokasional yang menyatakan bahwa pengalaman kerja langsung adalah instrumen terkuat dalam membentuk kesiapan kerja lulusan pendidikan teknik atau vokasi.

Evaluasi yang bersifat administratif, tidak berbasis data, dan tidak melibatkan industri menyebabkan madrasah tidak memiliki peta kebutuhan kompetensi yang akurat. Tanpa data konkret mengenai kompetensi mana yang paling lemah, fasilitas mana yang paling dibutuhkan, atau keahlian apa yang paling dicari industri, madrasah tidak mampu melakukan intervensi yang tepat.

Akibatnya, masalah yang sama terus berulang setiap tahun:

1. Desain dan multimedia maju karena mendapat praktik intensif,
2. Jaringan tertinggal karena fasilitas terbatas,
3. Pemrograman stagnan karena praktik tidak mendalam,

4. Soft skills berkembang tetapi kemandirian rendah,
5. Kesiapan kerja bergantung pada magang yang tidak merata,
6. Dan evaluasi tidak cukup kuat untuk menyelesaikan akar masalahnya.

Dengan demikian, mutu lulusan “cukup namun belum merata” bukanlah fenomena kebetulan. Ia adalah hasil sistemik dari pengalaman praktik yang timpang antar bidang, mekanisme evaluasi yang tidak memberi arah pembaruan, dan kurikulum yang tidak sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan industri

Sintesis ini juga menjelaskan bahwa soft skills lulusan relatif lebih kuat karena seluruh kegiatan pembelajaran dan proyek sekolah secara tidak langsung melatih komunikasi, kolaborasi, dan presentasi.

Selain itu, ketiadaan tracer study yang sistematis menutup peluang madrasah untuk melihat dampak jangka panjang program. Tanpa data mengenai alumni yang bekerja, berwirausaha, atau melanjutkan studi, madrasah tidak dapat memvalidasi apakah kompetensi yang diajarkan relevan atau tidak. Padahal tracer study adalah salah satu pilar utama penjaminan mutu pendidikan vokasional modern.

Sintesis ini menegaskan bahwa peningkatan mutu lulusan tidak mungkin terjadi hanya dengan memperbaiki salah satu aspek saja. Meningkatkan jam praktik tanpa evaluasi program yang kuat hanya akan menghasilkan praktik yang tidak terarah. Meningkatkan evaluasi tanpa pembaruan fasilitas tidak akan memberikan perubahan signifikan. Dan memberikan fasilitas tanpa pengalaman magang tidak akan menghasilkan kesiapan kerja yang nyata. Ketiga aspek tersebut harus diperbaiki secara sinergis.

Dengan demikian, mutu lulusan yang lebih merata dan lebih kuat hanya dapat dicapai melalui:

- 1) pengalaman praktik dan magang yang terstandar dan merata,

- 2) evaluasi program berbasis data dan melibatkan industri,
- 3) kurikulum yang terintegrasi dengan kebutuhan kerja,
- 4) peningkatan fasilitas sesuai kebutuhan bidang kompetensi,
- 5) dan penguatan kemandirian belajar siswa sebagai fondasi kompetensi teknis.

Sintesis temuan ini secara jelas memperlihatkan bahwa mutu lulusan PRODISTIK hari ini merupakan cerminan langsung dari sistem pembelajaran dan mekanisme evaluasi yang masih perlu diperkuat. Jika sistem diperbaiki secara menyeluruh, maka kompetensi teknis, soft skills, dan kesiapan kerja lulusan akan meningkat secara signifikan dan lebih merata di masa depan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa mutu lulusan Program PRODISTIK MAN 2 Jember berada pada kategori cukup dengan ketidakseimbangan kompetensi antarbidang. Lulusan unggul pada desain grafis dan multimedia, tetapi masih lemah pada pemrograman lanjutan, troubleshooting, dan jaringan. Soft skills seperti komunikasi dan kolaborasi dinilai baik, meskipun inisiatif dan kemandirian belajar masih rendah. Ketimpangan ini berkaitan dengan pemerataan fasilitas, intensitas praktik, serta model pembelajaran yang masih dominan instruktur-sentris.

Pengalaman praktik, proyek, dan magang terbukti menentukan kesiapan kerja, namun pelaksanaannya belum merata sehingga kualitas lulusan berbeda antar individu. Evaluasi program yang masih bersifat administratif dan belum melibatkan industri menyebabkan kelemahan pembelajaran tidak teridentifikasi secara komprehensif. Dengan demikian, mutu lulusan merupakan hasil interaksi antara kompetensi yang dibentuk di kelas, peluang praktik yang diperoleh siswa, dan kekuatan mekanisme

evaluasi program. Perbaikan terpadu pada ketiga aspek tersebut diperlukan untuk menghasilkan lulusan yang lebih kompeten dan siap kerja.

BIBLIOGRAPHY

- Arifin, A. (2021). Penilaian portofolio dalam pembelajaran kejuruan.
- Finch, C. R., & Crunkilton, J. R. (1999). Curriculum development in vocational and technical education. McGraw-Hill.
- Fitri, L. (2023). Pengaruh mutu pembelajaran terhadap kesiapan kerja lulusan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurlaila, A. (2020). Manajemen mutu pendidikan vokasional.
- Sudira, P. (2018). Manajemen mutu pendidikan kejuruan.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suharyadi, M. (2021). Peran magang industri dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa vokasional.
- Suprihatin, L. (2020). Kesulitan siswa dalam pembelajaran pemrograman dasar.
- Tim PRODISTIK ITS. (2021). Laporan evaluasi nasional Program Pendidikan dan Pelatihan Komputer.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). 21st century skills: Learning for life in our times. Jossey-Bass.
- Wardhani, D. (2020). Pendidikan vokasi dan tantangan mutu kompetensi siswa.
- Wardhani, D. (2020). Implementasi pembelajaran kejuruan dan tantangan mutu